

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan pembangunan di era globalisasi saat ini mempengaruhi berbagai aspek terutama dalam bidang ekonomi yang berdampak pada sektor perdagangan mulai dari proses produksi hingga pemasaran barang dan jasa. Kondisi ini dapat menjadi pengaruh positif juga negative, hal ini menyebabkan adanya suatu persaingan antar perusahaan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja perusahaan (Dobre, 2013). Setiap perusahaan menginginkan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai tepat pada waktunya. Suatu pengolahan yang baik terhadap sumber daya sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan UU RI Nomor 1 Tahun 1970 pasal 9 ayat (3) tenaga kerja merupakan salah satu komponen sumber daya yang penting dalam perusahaan sehingga wajib untuk dilakukan pembinaan serta peningkatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang baik.

World Health Organization menyatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu promosi, perlindungan dan peningkatan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya mencakup aspek fisik, mental, dan sosial untuk kesejahteraan seluruh pekerja di semua tempat kerja (WHO, 1998). Menurut Undang-Undang No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 10 ayat (1) mengemukakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atau keselamatan dalam melakukan pekerjaan di tempat kerja perlu terjamin keselamatannya, sehingga kewajiban dalam menerapkan K3 dalam sebuah instansi maupun perusahaan hukumnya wajib. Kemudian berdasarkan UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun

2003 pasal 86 ayat (1) menyatakan bahwa pengusaha wajib melindungi pekerja. Faktanya, masih banyak kasus kecelakaan dan penyakit yang terjadi akibat kerja

Menurut data ILO (*International Labour Organization*) tahun 2018 menyebutkan bahwa di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun, Sekitar 86,3% atau sekitar 2,4 juta diantaranya mengalami kematian karena penyakit akibat kerja (ILO, 2018). Menurut OSHA (2017) *musculoskeletal disorders* merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang biasa terjadi di lingkungan kerja. Kemudian berdasarkan *World Health Organization* (2018) juga menyatakan bahwa *musculoskeletal disorders* menjadi kecacatan kedua terbesar di dunia dengan kasus nyeri pada punggung bagian bawah. *Musculoskeletal disorders* (MSDs) dapat timbul akibat otot yang menerima beban statis secara terus menerus dalam waktu yang lama (Tarwaka, 2011). Menurut laporan Depkes RI tahun (2014) studi yang dilakukan pada 482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan bahwa umumnya penyakit yang dijumpai di lapangan pekerjaan adalah *musculoskeletal disorders* (MSDs) yaitu sebesar 16%.

Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes pada tahun (2013) prevalensi gangguan nyeri otot rangka (MSDs) di Indonesia sebesar 24,7%. Kasus *musculoskeletal disorders* disebabkan oleh ketidaksesuaian antara peralatan, manusia, dan proses kerja sehingga pekerja harus melakukan pekerjaan dengan posisi yang tidak nyaman dan ergonomis. Sikap kerja tidak ergonomis dan dilakukan secara terus-menerus sehingga otot menerima tekanan akibat beban kerja tanpa adanya relaksasi dapat menyebabkan keluhan *musculoskeletal disorders* (Tarwaka, 2015). Hasil penelitian Sihombing (2015) ditemukan bahwa sikap kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan keluhan musculoskeletal. Keluhan *musculoskeletal disorders* juga dapat dipicu oleh lingkungan disekitar tempat kerja seperti getaran, tekanan dan iklim mikro (Tarwaka, 2015).

Berdasarkan data *Bureau of Labour Statistics* tahun (2015) menyatakan bahwa pekerja yang banyak mengalami *musculoskeletal disorders* (MSDs) adalah buruh dan pengangkut barang sebanyak 20.990 kasus, sebanyak 16.860 kasus dialami oleh asisten perawat, dan 14.900 kasus terjadi pada pengemudi truk traktor-trailer. Menurut penelitian yang dilakukan Larono et al (2017) menunjukkan bahwa sikap kerja memiliki hubungan dengan keluhan musculoskeletal. Sikap kerja yang dapat menyebabkan keluhan *musculoskeletal disorders* adalah sikap kerja yang tidak alamiah atau merupakan posisi atau sikap kerja yang tidak sesuai dengan bagian tubuh semestinya. Contoh sikap kerja yang tidak alamiah yaitu tangan yang terangkat, punggung yang membungkuk, kepala terangkat. Salah satu pekerjaan yang berisiko untuk mengalami keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) yaitu Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) terutama pada operator *container crane*.

Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang berada di tempat kerja dan mempengaruhi pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut data ILO (*International Labour Organization*) tahun 1999, Operator *container crane* memiliki potensi untuk mengalami bahaya fisik berupa paparan panas dari sinar matahari dan getaran dari mesin. Hal tersebut dapat mempengaruhi tubuh untuk berkeringat, pengeluaran keringat tanpa diimbangi asupan energi yang cukup akan menyebabkan oksigen dalam otot berkurang sehingga meningkatkan produksi asam laktat dan menyebabkan rasa nyeri pada otot (Suma'mur, 2009). Menurut Tarwaka et al pada tahun 2004 menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor kombinasi seperti usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, aktivitas fisik, dan ukuran tubuh juga dapat mempengaruhi keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs).

Kondisi fisik akan mengalami penurunan kinerja otot akibat hasil akumulasi secara terus menerus dalam waktu yang lama. Berdasarkan teori Osborne tahun 1995 menyatakan bahwa

keluhan otot skeletal biasanya terjadi pada usia 35 tahun dan dapat meningkat seiring bertambahnya usia. Masa kerja ≥ 5 tahun juga lebih berisiko dibanding dengan masa kerja <5 tahun (Tarwaka, 2011). Menurut Tarwaka (2014) kebiasaan merokok dan indeks masa tubuh juga dapat mempengaruhi keluhan *musculoskeletal disorders*. Semakin tinggi dan semakin lama frekuensi merokok, semakin tinggi pula keluhan yang dirasakan. Begitu pula indeks masa tubuh, seseorang dengan kelebihan lemak memiliki risiko yang lebih tinggi dari orang yang memiliki tubuh ideal.

Menurut penelitian Mardianto (2015) tentang analisis faktor penyebab keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) Operator *Container Crane* PT. Pelindo III (persero) cabang tanjung perak diketahui bahwa dari 20 operator *Container Crane* terdapat 8 operator yang mengalami keluhan *musculoskeletal* rendah, 11 orang mengalami keluhan *musculoskeletal* sedang dan 1 operator mengalami keluhan *musculoskeletal* tinggi. Operator *Container Crane* yang telah bekerja selama 5-15 tahun mengalami keluhan *musculoskeletal disorders* (MSDs) pada bagian belakan kepala, punggung dan pinggang.

1.2 Identifikasi Masalah

PT.X Surabaya merupakan terminal berstandar internasional yang bergerak dibidang penyediaan pelayanan dan fasilitas transportasi penunjang perdagangan domestik maupun internasional. PT. X Surabaya menggunakan kapal laut untuk kegiatan ekspor impor antar pulau dengan berbagai jenis pelayanan diantaranya yaitu penyandaran kapal (*berthing service*), pengeluaran petikemas (*container delivery*), pemasukan petikemas (*container entry*), *over bergen* (OB), pemeriksaan bea cukai (*behandle*), ubah status petikemas (*status changing*), alih kapal (*transhipment*), penumpukan awal (*entry stacking*), pelayanan pergudangan, pelayanan kereta api.

Perusahaan ini memiliki total tenaga kerja sebanyak 1.682 pekerja. Kegiatan bongkar muat yang dilakukan PT.X menggunakan total 12 *container crane*. 11 *container crane* untuk dermaga internasional dan 1 *container crane* untuk dermaga domestik dengan masing masing kapasitas berat angkat yang berbeda. *Container crane* dioperasikan oleh 72 operator yang terbagi kedalam 4 grup kerja dengan 3 pembagian waktu *shift* kerja. Operator *container crane* melakukan pekerjaannya dalam posisi duduk di stasiun kerja selama 4-5 jam dengan posisi badan membungkuk untuk memastikan posisi petikemas *lock/unlock*.

Kondisi tersebut dapat menimbulkan sikap kerja yang tidak alamiah karena tidak sesuai dengan bagian tubuh semestinya. Tata ruang kerja yang sempit, getaran tinggi dan desain tempat kerja yang tidak ergonomis juga dapat mempengaruhi postur tubuh saat melakukan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan departemen HSSE (*Health Safety Security and Environment*) pada tahun 2022 didapati bahwa belum pernah diadakan suatu pengukuran lingkungan kerja fisik pada lingkungan kerja operator. Kemudian berdasarkan hasil wawancara pada salah satu pekerja operator *container crane* pada Februari tahun 2022 juga didapati keluhan sakit pada bagian pergelangan tangan hingga dioperasi akibat terdapat suatu cairan diantara tulang dan tendon. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan penelitian terkait hubungan sikap kerja faktor individu (usia, masa kerja, kebiasaan merokok, Indeks massa tubuh) dan faktor lingkungan dengan keluhan musculoskeletal disorder pada operator *Container crane* di PT.X Surabaya.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini terbatas pada sikap kerja, faktor individu (usia, masa kerja, kebiasaan merokok, Indeks massa tubuh) dan faktor lingkungan di PT.X Surabaya dengan keluhan

Musculoskeletal disorders (MSDs) yang dirasakan oleh operator *container crane*. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap kerja, faktor individu (usia, masa kerja, kebiasaan merokok, Indeks massa tubuh) dan faktor lingkungan dengan keluhan *musculoskeletal disorder* pada operator *container crane* di PT.X Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara sikap kerja, faktor individu (usia, masa kerja, kebiasaan merokok, Indeks massa tubuh) dan faktor lingkungan operator *container crane* dengan keluhan *Musculoskeletal disorders* (MSDs) di PT.X Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik individu (usia, masa kerja, indeks massa tubuh, dan kebiasaan merokok), sikap kerja dan faktor lingkungan operator *container crane* dengan keluhan *Musculoskeletal disorders* (MSDs).
2. Menganalisis hubungan antara faktor individu (usia, masa kerja, indeks massa tubuh, dan kebiasaan merokok) operator *container crane* dengan keluhan *Musculoskeletal disorders* (MSDs).
3. Menganalisis hubungan antara sikap kerja operator *container crane* dengan keluhan *Musculoskeletal disorders* (MSDs).
4. Menganalisis hubungan antara faktor lingkungan operator *container crane* dengan keluhan *Musculoskeletal disorders* (MSDs).

1.4.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam menganalisis suatu masalah sesuai teori yang telah dipelajari selama perkuliahan serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 kesehatan masyarakat.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi dan saran untuk memperhatikan kesehatan pekerjaanya dari segi ergonomi sehingga dapat mencegah dan mengendalikan risiko *Musculoskeletal disorders* pada pekerja dapat diminimalisasi. Selain itu juga dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku yang menyangkut kesehatan dan keselamatan pekerja dan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dalam meningkatkan kinerja dan kesehatan pekerja di PT.X Surabaya.

3. Bagi Pekerja

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pekerja sebagai informasi terkait faktor yang mempengaruhi terjadinya keluhan *musculoskeletal disorders* sehingga dapat meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan dan keselamatan individu dalam bekerja.

4. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai hubungan sikap kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorder* di masa mendatang.